

JURNAL AL-FIKRAH

ISSN: 2085-8523 (P); 2746-2714 (E)

Received: 10-01-2022 | Accepted: 20-01-2022 | Published: 27-02-2022

Karakteristik Anak Usia Pendidikan Menengah

Mutia Bustamam

Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh

Email: mutia@iaialaziziyah.ac.id

ABSTRACT

Education is the main key for humans and is considered the most strategic field to realize national prosperity. Education starting from elementary level to higher education level aims to print/produce superior Human Resources. This study aims to examine the characteristics of children of secondary education age including early adolescence and late adolescence. The approach used in this study is a descriptive approach. The findings show that adolescence (secondary education age) is a period of searching and exploring self-identity which is in dire need of guidance and directed guidance so that they can live well.

Key Words: Characteristics, Child, Education, Middle

ABSTRAK

Pendidikan merupakan kunci utama bagi manusia dan dianggap sebagai bidang yang paling strategis untuk mewujudkan kesejahteraan nasional. Pendidikan dimulai dari tingkat dasar sampai jenjang pendidikan tinggi bertujuan untuk mencetak/menghasilkan Sumber Daya Manusia yang unggul. Kajian ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik anak usia pendidikan menengah meliputi masa remaja awal dan masa remaja akhir. Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan deskriptif. Adapun hasil temuan menunjukkan bahwa masa remaja (masa anak usia pendidikan menengah) adalah masa pencarian dan penjelajahan identitas diri yang sangat membutuhkan kepada pembinaan dan bimbingan yang terarah agar mereka bisa hidup dengan baik.

Kata Kunci: Karakteristik, Anak, Pendidikan, Menengah

PENDAHULUAN

Kehidupan seorang individu sebenarnya dimulai sejak prenatal (masih dalam kandungan ibu), dan pendidikan pun telah memberi peran untuk kehidupan anak berikutnya di alam kehidupan dunia. Sejak itu sejak dalam kandungan, seorang ibu sudah memberikan pendidikan yang baik untuknya, misalnya si ibu makan dengan makanan yang halal dan baik, banyak berbuat baik selagi hamil, membaca al-Quran. dan sebagainya. Demikian pula dengan perawatan kandungan agar janin itu lahir dengan keadaan sehat. Seiring dengan perjalanan waktu, si anak lahir dan berkembang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Disini pula kembali peran orang tua sangat dibutuhkan dalam membimbing dan mengarahkannya ke jalan yang baik. Dalam masa ini, ditandai dengan perkembangan bahasa yang sudah mulai berfungsi untuk menyatakan isi hati dan perasaan, berkomunikasi dengan orang lain serta berpikir sederhana.

Setelah masa ini berlalu, tibalah masa usia yang paling rawan. Dimana secara jasmaniah pada periode ini sudah menunjukkan ke arah kedewasaan, yaitu dari *boy* menjadi *man*, dari *girl* menjadi *women*. Masa ini disebut dengan masa remaja atau usia pendidikan menengah, masa yang benar-benar membutuhkan arahan yang sungguh-sungguh dari para orang tua dan pendidik segala arahan dan bimbingan yang diberikan akan menjadi model untuk kehidupannya kedepan. Demikian juga sebaliknya, bimbingan yang salah juga akan memberi pengaruh tidak baik untuk kehidupannya di masa mendatang. Masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku dan juga penuh dengan masalah-masalah.¹ Oleh karena itu remaja sangat rentan sekali mengalami masalah psikososial, yakni masalah psikis yang timbul sebagai akibat terjadinya perubahan sosial.

Masalah remaja ditandai dengan sejumlah karakteristik penting yang meliputi pencapaian hubungan yang matang dengan teman sebaya, dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, menerima keadaan fisik dan mampu menggunakannya secara efektif, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial dan memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku.² Dengan demikian seorang pendidik harus dapat memahami perbedaan-perbedaan dan mengenal karakteristik peserta didik khususnya anak usia pendidikan menengah dengan memiliki kedewasaan dan kewibawaan dan mempelajari anak didiknya menggunakan prinsip-prinsip psikologi. Dalam makalah ini, penulis akan membahas tentang karakteristik anak usia pendidikan menengah dan segala sesuatu yang berhubungan dengan pertumbuhan serta perkembangannya dalam usia tersebut, seperti permasalahan-permasalahan yang lazim terjadi pada anak usia ini serta penanggulangannya, dengan harapan dapat menjadi masukan bagi yang membacanya.

¹ Hurlock, Elizabeth B, *Development Psychology*, Terj. Istiwidayanti, *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Hidup*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 37.

² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Panduan Bagi Orang Tua dan Guru*, (Bandung: Rosda Karya, 2011), h. 45.

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah penelitian. Adapun masalah pada penelitian ini adalah untuk mengetahui *Karakteristik Anak Usia Pendidikan Menengah*. Kajian pustaka berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian.³ Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuannya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis.⁴ Sehingga dengan menggunakan metode penelitian ini penulis dapat dengan mudah menyelesaikan masalah yang hendak diteliti.

Dilihat dari jenis penelitiannya, adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau library research, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Sebelum melakukan telaah bahan pustaka, peneliti harus mengetahui terlebih dahulu secara pasti tentang dari sumber mana informasi ilmiah itu akan diperoleh. Adapun beberapa sumber yang digunakan antara lain; bukubuku teks, jurnal ilmiah, referensi statistik, hasil-hasil penelitian dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, dan internet, serta sumber-sumber lainnya yang relevan.⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Pertumbuhan dan Perkembangan

Mengkaji tentang pertumbuhan dan perkembangan manusia, maka banyak para pakar ilmu perkembangan telah mengklasifikasikannya dalam beberapa periode ataupun tahap perkembangan dan juga pertumbuhan yang mesti dilewati oleh setiap manusia. Namun sebelum membahas tentang tahap-tahap tersebut, penulis akan memaparkan perbedaan antara keduanya. Keadaan anak yang tadinya belum dewasa hingga menjadi dewasa, berarti telah mengalami perubahan. Perubahan tersebut merupakan gejala yang timbul secara psikologis, karena itu seorang pendidik perlu memahami landasan-landasan pendidikan dari sisi psikologis. Secara psikologis setiap individu tumbuh dan berkembang ke arah perkembangan yang wajar. Perkembangan (*development*) berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Perubahan ini bersifat kualitatif mengenai suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks, J. P. Chaplin mendefinisikan arti perkembangan dalam 4 hal, yaitu⁶:

³ V. Wiratna Sujarweni, *Metodeologi Penelitian* (Yogyakarta : Pustaka Baru Perss, 2014), h.57

⁴ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2013), h.33

⁵ Anwar Sanusi, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Jakarta : Salemba Empat, 2016), h.32

⁶ Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakkir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Cet, I, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 91.

- a. Perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme, mulai lahir sampai meninggal.
- b. Pertumbuhan
- c. Perubahan dalam bentuk dan dalam integrasi dari bagian-bagian jasmaniah ke dalam bagian-bagian fungsional.
- d. Kedewasaan atau kemunculan pola-pola dari tingkah laku yang tidak dipelajari.

Sedangkan R. J. Havighurst dalam bukunya *Human Development and Education* mendefinisikan perkembangan sebagai: *a development task has been defined as task which arises at or about certain periods in the life of individual, successful achievement of which leads to happiness and success in task, while failures lead to unhappiness the individual disapproval by society and difficulty with later task.*⁷

Dalam pengertian tersebut, kata kunci yang menjadi bahasan utama adalah perubahan, perubahan dalam diri manusia terdiri dari perubahan kualitatif yang merupakan akibat dari perubahan psikis, dan perubahan kuantitatif yang merupakan akibat dari perubahan fisik. Perubahan kualitatif sering disebut dengan "perkembangan", seperti perubahan dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari kekanak-kanakan menjadi dewasa dan sebagainya. Sedangkan perubahan kuantitatif sering disebut dengan pertumbuhan, seperti perubahan tinggi dan berat badan.

Masalah yang menjadi topik bahasan psikologi adalah perubahan kualitatif atau perkembangan, karena hal itu terkait dengan fungsi struktur kejiwaan yang kompleks beserta dinamika prosesnya, meskipun pengaruh perubahan kuantitatif atau pertumbuhan juga tidak lepas dari proses tersebut, yang mana sedikit banyak berkorelasi dengan perkembangan psikis seseorang. Selanjutnya, suatu perkembangan mempunyai tingkat tersendiri, taraf, tugas-tugas dan hukum-hukumnya. Tingkat perkembangan merupakan satu pembagian masa kehidupan menurut jarak kronologis tertentu, yang berubah-ubah secara tetap. Taraf perkembangan adalah satu periode dalam kehidupan seseorang dengan pemunculan sifat-sifat pembawaan atau pola-pola tingkah laku. Tugas-tugas perkembangan adalah keterampilan, tingkat prestasi dan kemampuan menyesuaikan diri yang dianggap penting pada usia tertentu dengan seseorang yang dipengaruhi oleh kematangan psikis, tekanan kultural dari masyarakat, dan hasrat-hasrat pribadi. Sedangkan hukum perkembangan berkaitan dengan faktor-faktor yang menentukan perkembangan, apakah dari lingkungan, keturunan ataupun keduanya.⁸ Dalam sumber lain, tugas perkembangan didefinisikan sebagai suatu tugas yang timbul pada periode tertentu dalam kehidupan individu.⁹ Apabila seorang individu berhasil mencapai tujuan tersebut, akan mendapatkan suatu kebahagiaan dan keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas berikutnya, demikian juga sebaliknya.

⁷ Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik; Dasar-dasar Ilmu Mendidik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 68.

⁸ Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakkir, *Nuansa...*, h. 92.

⁹ Burhanuddin Salam, *Pengantar...*, h. 68.

B. Karakteristik Anak pada Usia Menengah

Berlayar dalam lautan kehidupan ini, setiap pelayamya tentu akan melewati beberapa fase kehidupan, baik itu yang mudah dilalui maupun yang sulit yang akan membutuhkan bantuan individu lainnya, agar tujuan kehidupan tercapai dengan baik. Mengenai hal ini, al-Qur'an telah mengisyaratkan tentang hal tersebut, yaitu ayat yang artinya:

*"Kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya."*¹⁰

Dan ayat yang artinya:

*"Allah, Dialah yang, menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendakiNya dan Dialah yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa."*¹¹

Dua ayat tersebut menunjukkan bahwa kehidupan dunia terbagi atas tiga fase, yaitu:

- a. Fase kanak-kanak (*al-thifl*) atau fase dimana kondisi seseorang masih lemah (bayi atau anak-anak)
- b. Fase baligh atau fase dimana kondisi seseorang menjadi kuat dan dewasa
- c. Fase usia lanjut, yang secara psikologis ditandai dengan kepikunan, secara biologis ditandai dengan berubannya rambut dan lemah bila dilihat dari sisi fisik.

Mengenai apa yang dimaksud dengan masa usia pendidikan menengah atau biasa disebut dengan usia remaja, dalam beberapa sumber menyebutkan bahwa masa remaja adalah salah satu stadium dalam siklus perkembangan anak atau disebut juga suatu periode dalam perkembangan yang dijalani seseorang yang terbentang sejak berakhirnya masa kanak-kanak sampai datangnya awal masa dewasa.¹² Secara tentatif para ahli umumnya sependapat bahwa rentangan masa remaja itu berlangsung sekitar 11-13 tahun sampai 18-20 tahun menurut umur kalender kelahiran seseorang. Bila kita melihat rentang waktu yang tertera di atas, maka kita dapat rentangan periode yang cukup panjang yaitu berkisar 6-7 tahun. Dalam rentang waktu tersebut terdapat beberapa indikator yang menunjukkan perbedaan yang berarti (baik secara kuantitatif maupun kualitatif) dalam karakteristik dalam beberapa aspek perilaku dan pribadi pada tahun-tahun permulaan dan tahun-tahun terakhir pada masa remaja itu. Karena itu para ahli cenderung memberikan pembagian lagi menjadi:

- a. Masa remaja awal (*early adolescent, puberty*), yang mempunyai rentang waktu antara 11-13 tahun sampai 14-15 tahun.

¹⁰ QS. Al-Hajj: 5

¹¹ QS. Al-Rum: 54

¹² Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan; Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 203), h. 130.

- b. Masa remaja akhir (*late adolescent, adolescent*), yang mempunyai rentang waktu antara 14-16 tahun sampai 18-20 tahun.¹³

Seorang pakar psikologi, Charlotte Buhler, malah menambahkan suatu masa transisi dalam periode ini, yaitu masa *pre-puberteit* (pra-remaja) yang berkisar sekitar 10-12 tahun dari umur kalender kelahiran yang bersangkutan. Dalam literatur lain, masa remaja tersebut dibagi menjadi dua, akan tetapi dalam rentang usia yang berbeda, yaitu:

- a. Usia 12-18 tahun, disebut dengan "*the sense of identity*". Fase ini merupakan fase sadar akan keyakinan bentuk dirinya, yaitu mencari keyakinan dan mencoba mengidentifikasi dirinya, melakukan peran dan tokoh yang dianggap baik dan mendekati dirinya, ia menilai dirinya baik dari segi norma, sifat-sifatnya maupun hubungan dengan orang lain, karena itu ia selalu berusaha menunjukkan identitasnya sendiri.
- b. Usia 18-21 tahun, disebut dengan "*intimacy, generativity and integrity*". *Intimacy*, merupakan fase kekariban yang bentuknya seperti mengungkapkan cita-cita, kepemimpinan, perjuangan dan persaingan. *Generativity*, merupakan fase siap untuk berketurunan, mampu untuk berkeluarga. *Integrity*, merupakan fase keutuhan kepribadian, ia telah mampu menerima dirinya dan orang lain serta berkejiwaan stabil dalam menghadapi peristiwa dalam kehidupannya.¹⁴

Dalam pendidikan Islam, dengan merujuk dalam beberapa hadits yang berhubungan dengan tugas-tugas perkembangan, maka fase ini disebut dengan fase *baligh*, dimana anak telah memiliki kesadaran penuh akan dirinya, sehingga ia diberi beban tanggung jawab (*taklif*), terutama tanggung jawab agama dan sosial. Al-Ghazali menyebutnya dengan fase *'aqil*, fase dimana tingkah intelektual seseorang mencapai puncaknya, sehingga ia mampu membedakan perilaku yang benar dan salah, baik dan buruk.¹⁵ Dalam perkembangannya, maka masa remaja mempunyai arti khusus, dimana di masa ini, seseorang mulai mengalami perubahan yang signifikan dalam hidupnya, baik berdasarkan pertumbuhan biologis atau tingkat kematangan psikologis. Berikut ini akan dikemukakan gambaran umum karakteristik perilaku dan pribadi yang merupakan transisi mulai dari awal hingga berakhirnya masa remaja:¹⁶

¹³ Abin Syamsuddin Makmun, *Psifologi...*, h. 130.

¹⁴ Burhanuddin Salam, *Pengantar...*, h. 70.

¹⁵ Zinuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Menurut al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 69.

¹⁶ Abir Syamsuddin Makmun, *Psikologi...*, h. 132-135.

Karakteristik Anak

Remaja Awal	Remaja Akhir
<p>1. Fisik dan perilaku psikomotorik</p> <ul style="list-style-type: none"> - Laju perkembangan secara umum berlangsung sangat pesat; - Proporsi ukuran tinggi dan berat badan sering kurang seimbang; - Munculnya ciri-ciri sekunder (tumbuh bulu pada pubic region, otot mengembang pada bagian-bagian tertentu), disertai mulai aktifnya sekresi kelenjar jenis (menstruasi bagi perempuan dan polusi¹⁷ pada pria pertama sekali); - Gerak gerak tampak canggung dan kurang terkoordinasikan; - Aktif dalam berbagai jenis permainan yang dicobanya. <p>2. Bahasa dan perilaku kognitif</p> <ul style="list-style-type: none"> - Berkembang penggunaan bahasa sandi dan mulai tertarik mempelajari bahasa asing; - Menggemari literatur yang mengandung seni erotik, fantastik dan estetik; - Pengamatan dan tanggapannya masih bersifat realisme kritis; 	<p>Laju perkembangan secara umum kembali menurun, lambat;</p> <p>Proporsi ukuran tinggi dan berat badan lebih seimbang mendekati kekuatan tubuh orang dewasa;</p> <p>Siap berfungsinya organ-organ reproduktif;</p> <p>Gerak geriknya mulai mantap;</p> <p>Jenis dan jumlah cabang permainan lebih selektif, cenderung memilih yang menunjang untuk persiapan kerja.</p> <p>Lebih memantapkan diri pada bahasa asing tertentu yang dipilihnya;</p> <p>Menggemari literatur yang mengandung nilai-nilai filosofis, etis dan religius;</p> <p>Lebih bersifat rasionalisme idealis;</p>
<ul style="list-style-type: none"> - Proses berpikirnya sudah mampu mengoperasikan 	<ul style="list-style-type: none"> - Sudah mampu mengoperasikan kaidah-

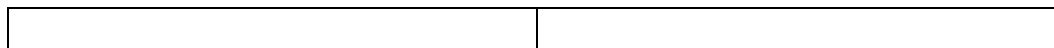
¹⁷ Polusi atau mimpi

Karakteristik Anak

<p>kaidah-kaidah logika formal dalam term yang bersifat (abstrak (meskipun relatif terbatas));</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kecakapan dasar intelektual umumnya (<i>general intelligence</i>) menjalani laju perkembangan yang terpesat (terutama pelajar sekolah); - Kecakapan dasar khusus (bakat) atau <i>aptitudes</i> mulai menunjukkan kecenderungan secara lebih jelas. <p>3. Perilaku sosial, moralitas dan religious</p> <ul style="list-style-type: none"> - Diawali dengan kecenderungan ambivalensi keinginan menyendiri dan bergaul dengan banyak teman tetapi bersifat temporer; - Adanya kebergantungan kepada kelompok sebaya dan punya semangat konfonnitas yang tinggi; - Adanya ambivalensi antara keinginan bebas dari dominasi pengaruh orang tua dengan kebutuhan bimbingan dari orang tua; - Sikap dan cara berpikirnya yang kritis mulai menguji kaidah-kaidah nilai etis dengan kenyataannya dalam perilaku sehari-hari oleh para pendukungnya (orang dewasa). 	<p>kaidah logika formal disertai kemampuan membuat generalisasi yang lebih bersifat konklusif dan komprehensif;</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tercapainya titik puncak kedewasaan (intelektual umum), bahkan mungkin menjadi mapan yang suatu saat (usia 50-60) menjalani deklinasi; - Kecenderungan bakat tertentu <p>Mencapai puncak dan kemantapannya;</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bergaul dengan jumlah teman yang terbatas, selektif dan lebih lama - Berangsur-angsur fleksibel, kecuali dengan tema-teman dekatnya yang punya kesamaan minat dan sebagainya; - Sudah dapat memisahkan antara sistem nilai-nilai normative yang universal dari para pendukungnya yang mungkin dapat berbuat keliru atau salah; - Sudah berangsur dapat menentukan dan menilai tindakannya sendiri atas norma atau sistem nilai yang dipilih sesuai dengan hati nuraninya;
---	---

Karakteristik Anak

<ul style="list-style-type: none"> - Mulai mempertanyakan tentang eksistensi (keberadaan), sifat kemurahan dan keadilan Tuhan secara kritis; - Penghayatan kehidupan keagamaan sehari-hari dilakukan mungkin didasarkan atas pertimbangan adanya semacam tuntutan yang memaksa dari luar dirinya; - Masih mencari dan mencoba menemukan pegangan hidupnya. <p>4. Perilaku afektif, konatif dan kepribadian</p> <ul style="list-style-type: none"> - Lima kebutuhan dasar (fisik, rasa aman, afiliasi sosial, penghargaan dan perwujudan diri) mulai menunjukkan arah kecenderungan-kecenderungannya; - Reaksi dan ekspresi emosinya masih labil dan belum terkendali seperti pernyataan marah, gembira atau sedih yang masih dapat berubah-ubah dalam tempo yang cepat; - Kecenderungan-kecenderungan arah sikap nilai mulai tampak, meskipun masih dalam taraf eksplorasi dan coba-coba; - Merupakan masa kritis dalam rangka menghadapi krisis identitasnya yang sangat dipengaruhi oleh kondisi psiko-sosialnya, yang akan membentuk kepribadiannya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Eksistensi dan sifat kemurahan serta keadilan Tuhan mulai dipahami dan dihayati menurut kepercayaan yang dianut; - Mulai dilakukan atas dasar kesadaran dan pertimbangan hai nuraninya sendiri yang tulus ikhlas; - Mulai menemukan pegangan hidupnya yang definitive. - Sudah menunjukkan arah kecenderungan tertentu yang akan mewarnai pola dasar kepribadiannya; - Reaksi-reaksi dan ekspresi emosionalnya tampak mulai terkendali dan dapat menguasai dirinya; - Kecenderungan titik berat ke arah sikap nilai tertentu mulai jelas, seperti minat dan arah pendidikannya, yang akan memberi warna pada tipe kepribadiannya; - Mulai menemukan identitas kepribadiannya yang relatif definitif yang akan mewarnai hidupnya sampai dewasa.
--	--



Demikianlah gambaran umum karakteristik anak usia remaja. Karena itu, sewajarnya bila usia remaja ini menjadi usia yang sangat rawan dalam kehidupan karena akan sangat menentukan perjalanan selanjutnya di masa dewasanya. Selanjutnya tugas orang tua dan para pendidiklah yang akan membimbing, menuntun dan mengantar mereka, agar mereka mampu berjalan dan bertanggung jawab dengan kehidupannya masing-masing kelak.¹⁸

C. Fase-fase Perkembangan pada Usia Menengah

Pertumbuhan anak dari lahir hingga remaja melalui berbagai tahap atau fase yang masing-masingnya mempunyai ciri dan keistimewaan tersendiri. Setiap tahap merupakan kelanjutan dari tahap sebelumnya dan memerlukan kelanjutan dari tahap berikutnya, yang akhirnya mencapai kematangan. Dalam hal ini, terdapat tiga fase yang akan dilalui, yaitu sebagai berikut:¹⁹

- a. Fase pueral. Pueral, berasal dari kata puer artinya laki-laki, fase ini mulai terjadi hal-hal baru dalam pergaulannya. Yaitu anak laki-laki mulai memisahkan diri dari anak perempuan. Meskipun demikian, terdapat ciri-ciri yang sama pada mereka, terutama pada cara mereka bergaul. Mereka tidak mau lagi disebut anak, tetapi tidak juga bersedia dikatakan dewasa.
- b. Fase negatif. Fase ini anak lebih banyak bersikap negatif atau sikap menolak. Sikap ini hanya berlaku beberapa bulan saja. Hal ini ditunjukkan dengan sikap si anak yang serba ragu, tidak pasti, tidak senang, tidak setuju dan sebagainya, sering murung tanpa sebab, melamun tak menentu. Sikap yang demikian akan dilalui oleh setiap anak, menjadi tanda bahwa anak tersebut adalah anak yang normal yang sebentar lagi akan mencapai kedewasaan.
- c. Fase puber²⁰. Fase ini merupakan fase inti dari masa usia menengah. Ciri-cirinya ditandai dengan perubahan pada jasmaninya dan beberapa perkembangan mental sebagaimana yang telah tertera dalam bagan karakteristik di atas.

D. Masa Remaja dan Permasalahannya

Masa remaja merupakan masa yang penuh kegoncangan jiwa, masa berada dalam peralihan atau di atas jembatan goyang, yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh kebergantungan dengan masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri.²¹ Apabila seorang remaja telah merasa dapat bertanggung jawab

¹⁸ Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 166.

¹⁹ Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1988), hal. 183.

²⁰ Dalam Islam, *puber* disebut juga dengan *sin al-bulugh*. Yaitu fase kehidupan dimana terjadi kematangan organ-organ seks mencapai tahap fungsional. Pada umumnya, masa puber perempuan lebih dahulu daripada laki-laki. Kebanyakan perempuan mulai puber pada usia 13 tahun, sementara laki-laki pada usia 14 tahun. Sedangkan menstruasi bagi perempuan rata-rata usia antara 12-13 tahun. Menurut mazhab Syafi'i, Hambali dan Maliki, masa menarche setidak-tidaknya usia 9 tahun, sementara mazhab Hanafi pada usia 7 tahun.

²¹ Zakiah Daradjad, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet ke-VII, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 89.

untuk dirinya sendiri, mampu mempertanggungjawabkan setiap tindakannya, dan dapat menerima falsafah hidup yang terdapat dalam masyarakat dimana ia hidup, maka waktu itu ia telah dapat dikatakan dewasa.

Dalam pencapaian tersebut, terdapat beberapa permasalahan bagi remaja itu sendiri seiring dengan pertumbuhan dan perkembangannya, yaitu:²²

- a. Masalah-masalah yang berkaitan dengan perkembangan fisik dan psikomotorik
 - Adanya variasi yang mencolok dalam tempo dan irama serta kepesatan laju perkembangan fisik antar individual atau kelompok (perempuan lebih cepat 1-2 tahun dari laki-laki) dapat menimbulkan kecanggungan bergaul satu sama lain.
 - Perkembangan ukuran tinggi dan berat badan yang kurang proporsional, dapat membawa ekses psikologi tertentu, misalnya muncul *nickname* seperti si gendut, si tiang listrik dan sebagainya.
 - Perubahan suara dan peristiwa menstruasi dapat juga menimbulkan gejala-gejala emosional tertentu seperti rasa malu.
 - Matangnya organ reproduksi, membutuhkan pemuasan biologis, kalau tidak terbimbing oleh norma-norma tertentu, dapat mendorong remaja melakukan masturbasi, homoseksual, atau hal lain yang mungkin berakibat pada penyakit kelamin disamping merupakan pelanggaran atas norma kesusilaan.
 - Media masa yang menjamur dan tidak lulus sensor, menjadi ketertarikan tersendiri bagi remaja, sehingga cenderung terpengaruh oleh - media tersebut seperti film cabul, bacaan porno dan sebagainya, yang selain membawa efek tidak baik juga melanggar norma kemasyarakatan.²³
- b. Masalah-masalah yang berkaitan dengan perkembangan bahasa dan perilaku kognitif.
 - Bagi individu-individu tertentu, mempelajari bahasa asing bukanlah hal yang menyenangkan. Kelemahan-kelemahan dalam fonetik misalnya juga dapat menjadi bahan cemoohan, yang berakibat sikap negatif terhadap pelajaran dan guru bahasa asing tersebut.
 - Intelegensi merupakan kapasitas dasar belajar, IQ tinggi atau di bawah rata-rata (*slow learners*), kalau kurang bimbingan yang memadai akan membawa ekses psikologis (*underachiever*-prestasinya di bawah kapasitasnya karena malas atau nakal; *inferiority complex*-rasa rendah diri karena tidak pernah mastery atau mencapai hasil yang diharapkan dalam belajarnya).
 - Ketidakselarasan antara minat dan pilihan sekolah/program/jurusan yang dipilih dapat menjadi sebuah kegagalan dalam hidupnya.
- c. Masalah-masalah yang berkaitan dengan perkembangan perilaku sosial, moralitas dan keagamaan.

²² Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi...*, h. 136-137.

²³ Burhanuddin Salam, *Pengantar...*, h. 84.

- Keterikatan hidup dalam gang (kelompok) yang tidak terbimbing mudah menimbulkan juvenile *delinquency* (kenakalan remaja) yang berbentuk perkelahian antar kelompok, pencurian, prostitusi atau bentuk perilaku antisosial lainnya.
 - Konflik dengan orang tua, juga dapat menjadi penyebab tidak betah dirumah yang berujung pada minggat.
 - Melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar norma agama dan masyarakat seperti narkoba, ganja dan sebagainya.
- d. Masalah-masalah yang berkaitan dengan perkembangan perilaku afektif, konatif dan kepribadian
- Mudah terlibat kegiatan-kegiatan masa remaja, yang terkadang dilakukan secara spontan tanpa mengetahui maksud yang sebenarnya dari tindakan itu
 - Ketidakmampuan menegakkan kata hatinya membawa akibat sukar terintegrasikan dan sintesis fungsi-fungsi psikfisiknya, yang berlanjut sukarnya menemukan identitas pribadinya.

Dengan melihat permasalahan-permasalahan tersebut diatas, bukan tidak mungkin hal-hal itu tidak dilakukan oleh para remaja. Oleh sebab itu, mereka membutuhkan kapada bimbingan, arahan dan sebagainya. Karena pada dasarnya masa tersebut adalah masa dimana anak ingin menemukan jati dirinya dan memilih kawan akrabnya, bahkan seringkali anak itu menemukan jati dirinya sesuai dengan kehidupan pergaulan yang mereka alami. Hal ini sesuai dengan pandangan seorang pakar psikologi, Erickson, bahwa penemuan jati diri seseorang didorong oleh pengaruh sosiokultural.²⁴

Untuk menanggulangi masalah-masalah di atas, kiranya dapat ditempuh dengan cara-cara antara lain:

1. Pendidikan

Sebagaimana tujuan umum dari pendidikan itu sendiri adalah membentuk manusia yang sehat jasmaninya, rohaninya, memiliki dan terus-menerus mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan, dapat mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab, dapat menyuburkan sikap demokratis dan penuh tenggang rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan budi pekerti yang luhur serta mencintai bangsanya, maka pendidikan untuk remaja tersebut diarahkan sebagai tunas-tunas bangsa yang ditujukan agar mereka mampu mengganti generasi tua dengan lebih baik, mengisi kemerdekaan dan bertanggung jawab bagi bangsa dan negaranya.²⁵

Jadi pendekatan dengan pendidikan merupakan salah satu cara paling strategis karena sebagian besar remaja tersekolah, maka para pendidik mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membina anak didiknya, karena

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 110.

²⁵ Burhanuddin Salam, *Pengantar...*, h. 85.

merekalah yang paling, banyak mempunyai kesempatan berkomunikasi dan bergaul dengan mereka.

Disamping pendidikan secara formal, kiranya dapat pula diadakan diskusi atau ceramah di sela-sela jam sekolah tentang pendidikan seks (*sex education*), bahaya-bahaya dari perilaku menyimpang terhadap kesehatan serta perkembangan jasmani dan rohani yang sehat. Demikian pula, dalam proses pengajaran, maka penggunaan strategi belajar mengajar yang tepat (*individualize* atau *small group based instruction*) untuk membantu siswa-siswa yang cepat (*the accelerated students*) dan yang lambat (*the slow learners*) misalnya dengan menggunakan sistem pengajaran modul. Selanjutnya dalam hal penulisan jurusan/program, ada baiknya memperhitungkan segala aspek selengkap mungkin dengan data dan info tentang IQ dan kecenderungan/bakat khusus si anak didik.

Berhubungan dengan permasalahan dalam perkembangan perilaku sosial, maka pihak sekolah bisa membentuk kelompok-kelompok belajar/diskusi yang diorganisasikan oleh anak didik sendiri dengan bimbingan dari para guru. Selanjutnya hubungan rumah (orang tua) dengan sekolah (*parent, teacher association*) untuk saling mendekatkan dan menyelaraskan sistem nilai yang dikembangkan sangat mendukung keberhasilan pembinaan para remaja tersebut. Disamping di butuhkan teladan/ccontoh pribadi-pribadi yang baik dari para pendidik dan orang tua sehingga menjadi objek indentifikasi sebagai pribadi idola para remajanya.

2. Pembinaan generasi muda

Untuk pelaksanaan hal tersebut, maka penyediaan sarana dan prasarana yang memungkinkan pengembangan kepemudaan serta wadah-wadah pembinaan dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan pekerjaan sangat bagus untuk mengembangkan bakat-bakat serta sifat-sifat yang baik.

Lingkungan masyarakat hendaknya menyediakan tempat-tempat dan kesempatan untuk mengembangkan bakat-bakat serta sifat-sifat yang baik, misalnya dibidang olah raga, kesenian, serta latihan-latihan bertukar pikiran (*debating club*). Demikianlah dalam masyarakat, langkah baiknya bila ada orang-orang tertentu yang bisa menjadi rujukan bagi para remaja yang mungkin menjadi teman curhat/konsultasinya dalam menghadapi permasalahannya. Dalam hal ini, para konselor/orang yang dituakan menyadari bahwa yang akan dibina adalah jiwa, yang tidak terlihat, tidak dapat di pegang atau di ketahui secara langsung. Karena itu hendaklah terbuka untuk menampung atau mendengar ungkapan perasaan yang dialami oleh masing-masing mereka. Kadang-kadang perlu disediakan waktu untuk mendengar keluh kesah mereka secara berkelompok atau perorangan kalau perlu. Dalam kesempatan itu yang sangat diperlukan adalah kemampuan untuk mendengar secara baik dan aktif.²⁶ Dengan itu bearti kita telah memberi kesempatan bagi mereka untuk menumpahkan segala keluh kesahnya dan akan terbuka hati mereka untuk menerima saran dan alternatif dan penyelesaian bagi segala problema itu.

²⁶ Burhanuddin Salam, *Pengantar...*, h. 86.

Namun jauh lebih penting adalah peranan orang tua sebagai pendidik kodrati dalam membimbing dan mendidik anak supaya tidak terbawa kepada hal-hal yang tidak diinginkan, agar anak itu memperoleh dalam kehidupan kelak. Bimbingan dan arahan itu terutama dalam hal-hal sebagai berikut:

- a. Menyadarkan anak bahwa ia sebagai makhluk yang hendaknya berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, kaena ia akan menghadapi kematian dan hidup di alam baka.
- b. Menyadarkan anak bahwa ia sebagai manusia yang hendaknya berusaha untuk mempertahankan kehidupannya.
- c. Menyadarkan anak sebagai makhluk sosial yang harus mampu berkomunikasi/berinteraksi dengan sesamanya dan dengan lingkungannya.
- d. Menyadarkan anak bahwa hidup itu harus mempunyai pedoman supaya tidak terombang-ambing oleh pembahan keadaan, dan kelak anak harus mempunyai integritas kepribadian yang mandiri.
- e. Menyadarkan anak dalam memainkan peranan, baik sebagai wanita maupun sebagai pria yang dewasa.

Sebagai pertanda bahwa anak itu dapat menyelesaikan tugas perkembangannya secara sempurna, maka akan terlihat dalam hal kematangan nilai dan kontrol etika sebagai tanda orang yang baik dan warga negara yang baik.

PENUTUP

Masa remaja (*adolescent*), lazim dikenal dengan masa *storm and drang* (angin dan topan), ia dihadapkan ada sejumlah pertanyaan seperti: siapa sebenarnya aku ini? Akan menjadi apa aku nanti? Apa perananku sebagai anggota keluarga dan masyarakat? Apa pekerjaanku nanti? Menjadi ibu atau bapak macam apa aku nanti? Kenapa harus beragama? dan sebagainya. Demikian pula masa remaja dikenal sebagai, masa pencarian dan penjelajahan identitas diri, kekaburan identitas diri menyebabkan remaja berada di persimpangan jalan, ia tidak tau mau kemana dan jalan mana yang harus ditempuh untuk sampai pada jati diri yang sesungguhnya, ia tidak bisa lagi disebut anak-anak dan belum juga disebut dewasa, namun berada di antara keduanya. Karena itulah, maka masa remaja adalah masa dimana sangat membutuhkan kepada pembinaan dan bimbingan yang terarah agar mereka bisa memilih jalan hidup mereka masing-masing dengan baik. Dalam hal ini, pendekatan agama sangat berperan penting dalam membantu kehidupan mereka agar menjadi benar-benar terarah. Drang tua harus benar-benar berusaha untuk menggerakkan hati mereka agar secara spontan mendorong untuk mematuhi hukum dan ketentuan agama dengan baik. Dengan menjalankan agama dalam kehidupan sehari-hari serta mencarikan hikmah dari setiap ketentuan itu, sehingga agama itu bukan hanya sekedar menjadi ketentuan belaka tanpa membawa pengaruh apa-apa dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakkir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam, Cet, I*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Abin Syamsuddin Makmun, *Psifologi Kependidikan; Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2003.
- Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Anwar Sanusi, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Jakarta : Salemba Empat, 2016.
- Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik; Dasar-dasar Ilmu Mendidik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2013.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- V.Wiratna Sujarweni, *Metodeologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Baru Perss, 2014.
- Zakiah Daradjad, *Ilmu Jiwa Agama, Cet ke-VII*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Zinuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Menurut al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.